

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar. Hal ini juga bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Pada umumnya siswa hanya bermodal menghafal rumus untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Hal tersebut disebabkan matematika bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman konsep-konsep. Untuk itu, siswa selalu dituntut untuk aktif dalam belajar terutama dalam hal bertanya dan mengerjakan latihan-latihan sehingga siswa dapat menguasai konsep matematika dengan baik. Salah satu aktivitas belajar yang sangat penting adalah aktivitas tanya jawab mengenai materi pelajaran.

Pembelajaran yang biasa diterapkan selama ini menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ekspositori, dimana pembelajaran berpusat pada

guru, karena guru aktif bertindak sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa hanya aktif menerima informasi dengan cara mendengarkan, mencatat atau menyalin, dan menghafal. Sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang demikian membuat siswa cepat merasa bosan dan mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, pengetahuan yang telah diperoleh siswa di dalam kelas akan mudah dilupakan dan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika selanjutnya. Ketidakterkaitan pembelajaran matematika seperti ini menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari matematika.

Suyitno (2004: 60) mengatakan:

“Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pada kurikulum sebelumnya atau KBK menekankan bahwa belajar matematika tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *learning to be*, hingga *learning to live together*.”

Hal tersebut sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pengajaran matematika perlu diperbaharui, dimana siswa diberikan porsi lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengembangkan potensi *to live together* salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan atau anggota lain dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Slavin (Ibrahim, 2000:16) tentang pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar pada semua tingkat kelas dan semua bidang studi menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hal ini diperkuat oleh dua alasan yang dikemukakan Slavin (dalam Wina, 2007: 242) yaitu

“Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan”.

Berkenaan dengan model tersebut Van Sickle (dalam Solihatin, 2007 : 13), berdasarkan hasil penelitiannya, menjelaskan bahwa

”model pembelajaran kooperatif berimplikasi terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* (refleksi dan internalisasi) secara individual dan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual, mendorong kegairahan dan peningkatan belajar”.

Hasil penelitian Stahl (dalam Solihatin, 2007 : 13) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan antar siswa. Selanjutnya menurut Boreson (dalam Andayani, 2007) mengusulkan bahwa guru sebagai fasilitator matematika mengelompokkan siswa, sehingga mereka dapat berbagi ide, menerima jawaban semua siswa dan menumbuhkan iklim bagi semuanya.

Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir. Dalam pembelajaran kelompok pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, berpikir kritis, serta memberikan efek terhadap sikap penerimaan perbedaan antar-individu. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengajarkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini sangat dibutuhkan anak saat berada dalam masyarakat. Dari alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili ke-

lompoknya. Menurut Nur (2005) model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahukan terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Oleh karena itu, cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Materi yang peneliti pilih pada penelitian ini adalah pokok bahasan himpunan. Hal ini disebabkan pada materi ini diperlukan analisis konsep himpunan dengan benar, dan banyak dijumpai kumpulan benda atau objek yang berkenaan dengan himpunan pada kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan permasalahan yang menyangkut himpunan seringkali siswa hanya menebak-nebak tanpa dibarengi pemahaman konsep yang mendalam. Melalui media pembelajaran matematika yang salah satunya adalah LKS dengan metode penemuan terbimbing siswa dapat mengetahui konsep yang benar mengenai himpunan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Rata-rata nilai MID semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 siswa kelas VII hanya 59,29, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut untuk mata pelajaran matematika adalah 70. Banyaknya siswa yang tuntas belajar (memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70) hanya 42,9 %. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak

tahun 2006. Namun paradigma lama masih dipertahankan, yaitu seperti dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ekspositori. Metode ini tetap dipertahankan dengan alasan dianggap lebih mudah, praktis, dan tidak menyita waktu untuk diterapkan, karena pembelajaran hanya terpusat pada guru.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika diketahui matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa, sehingga sebagian besar siswa kurang antusias untuk belajar matematika, siswa cenderung segan dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Siswa masih cenderung menerima apa yang disampaikan guru. Dengan demikian, perlu dicari suatu alternatif pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut.

Mencermati uraian di atas, diharapkan dengan melaksanakan NHT dengan baik maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada pembelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pemanfaatan LKS lebih efektif pada pembelajaran matematika daripada pembelajaran konvensional?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pemanfaatan LKS diterapkan pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk dapat bertukar pengetahuan dengan siswa lain sehingga meningkatkan pemahaman siswa.
- b. Memberikan pengalaman kepada siswa mengenai pembelajaran matematika dengan pengelompokan, pemberian nomor, bekerjasama, dan presentasi bagi nomor yang ditunjuk oleh guru. Sehingga memberikan rasa senang, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, tanggung jawab, dan percaya diri.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui variasi strategi belajar mengajar yang dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi Pembaca

Mendapat pengetahuan menerapkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengajaran.

E. Ruang Lingkup

Sebagai lingkup kajian penelitian ini adalah mencakup hal-hal berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan kerja sama dalam kelompok dimana pembelajaran dimulai dengan guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya terdiri dari 3 - 5 siswa dalam setiap kelompok dan memberi penomoran sedemikian sehingga setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda. Kemudian guru mengajukan pertanyaan. Para siswa mendiskusikan pertanyaan tersebut dalam kelompok lalu menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Guru menyebut satu nomor dan siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan guru menunjuk salah satu siswa untuk mempresentasikan jawaban bagi seluruh siswa dalam kelas.
2. Keefektifan adalah keadaan berpengaruh, keberhasilan terhadap usaha atau tindakan. Dalam penelitian ini yang dimaksud efektif adalah jika melalui uji-t, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol.
3. Hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika pada bab himpunan.